

# PERAN GENERASI Z DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER, KHUSUSNYA MENCEGAH INTOLERANSI DI KALANGAN MAHASISWA DI ERA SOCIETY 5.0

I Made Wahyu Adi Permana<sup>1</sup>, Ni Putu Titin Kusuma Wardani<sup>2</sup>, Luh Ary Menia  
Para Midya

Dewi<sup>3</sup>, Ni Putu Ayu Sintya Saraswati, SE.,MM<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar,  
Indonesia

\*[wahyuadipermana12345@gmail.com](mailto:wahyuadipermana12345@gmail.com)

## ABSTRAK

*Sebagai sebuah negara yang memiliki ragam kemajemukan, Indonesia memiliki ruang yang cukup bagi potensi munculnya gesekan sebagai akibat perbedaan keyakinan dari para individu penghuni negara. Perbedaan keyakinan tersebut, pada kenyataannya memiliki pemaknaan yang lebih mendalam dari sekedar perbedaan sebagai 'akibat pilihan individu', namun merupakan perbedaan yang telah diwariskan secara historis dan mengakar dalam secara kultural. Dalam konteks kehidupan sosial, perbedaan pandangan sebagai buah karya pewarisan secara historis, telah melahirkan adanya pengelompokan terhadap apa yang dinamakan mayoritas dan minoritas. Pengelompokan tersebut, hendaknya dimaknai sebagai sebuah kekayaan yang diakibatkan adanya perbedaan keyakinan, yang menjadi sarana pemersatu dalam kehidupan bernegara. Kepercayaan lain adalah bukan termasuk intoleransi beragama, melainkan intoleransi ideologi. Kata intoleransi berasal dari prefik in-yang memiliki arti "tidak, bukan" dan kata dasar toleransi yang memiliki arti sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Dalam hal ini, pengertian toleransi yang dimaksud adalah "sifat atau sikap toleran". Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai "bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri."*

**Kata Kunci :** *pendidikan karakter, mahasiswa, intoleransi, radikalisme*

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Menurut (Kusumohamidjojo, 2000) Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok-kelompok etnis, budaya, agama, dan lain- lain yang masing-masing plural dan sekaligus juga heterogen. Masyarakat Indonesia yang multikultur, multietnik, dan multiagama, memiliki potensi yang besar untuk

terjadinya konflik antarkelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Terutama perbedaan karakter yang muncul tentu memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan individu. Dinamika transformasi pendidikan juga telah berkembang secara pesat, seiring dengan teknologi yang semakin berkembang. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya sistem dan metode pembelajaran yang didukung oleh teknologi dunia digital. Perkembangan tersebut ditandai dengan determinasi era globalisasi (Silfia, 2018). Hal ini mulai dikhawatirkan terjadi karena munculnya beberapa indikasi yang mengkhawatirkan. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, agama, dan organisasi lainnya yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompoknya atau kepentingan lainnya yang dikhawatirkan memicu munculnya berbagai konflik sosial yang bernuansa SARA.

Radikalisme dan intoleransi menjadi polemik dinilai sebagai ancaman nyata bagi negara kesatuan Republik Indonesia. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pendobrakan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Sikap intoleransi sendiri tentu bisa menjadi indikator penyebaran paham radikal hal ini berdampak pada hilangnya rasa kemanusiaan atas nama kepentingan golongan.

(Riski, 2018) dalam artikelnya menyatakan munculnya radikalisme dan intoleransi karena pemahaman terhadap agama yang dangkal dan wawasan yang kurang luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya berkaitan dengan kebhinekaan Indonesia. Permasalahan radikalisme dan intoleransi terjadi karena rakyat Indonesia gagal memahami bangsa Indonesia yang multikultur memiliki solidaritas sosial yang rendah serta pengaruh media sosial yang sangat mudah diakses. Meningkatnya intoleransi dan radikalisme ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pertama kontestasi politik ceramah atau pidato bermuatan ujaran kebencian serta unggahan bermuatan ujaran kebencian di media social.

Timbulnya masalah radikalisme harus diantisipasi dengan pendekatan yang sistemis dan strategis melalui jalur dialog serta edukasi. Perguruan tinggi di Indonesia sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang bertujuan menemukan dan menegakkan kebenaran serta memberikan manfaat

sebesar-besarnya bagi negara bangsa dan kemanusiaan. Terkait penjelasan (Humaniora, 2019) peran mahasiswa dinilai sangat penting dalam upaya mencegah penyebaran paham radikalisme dan intoleransi. Peran mahasiswa sangat penting sebab masyarakat menilai mahasiswa sebagai kaum intelektual dan contoh bagi masyarakat dan bahkan biasanya masyarakat lebih percaya terhadap mahasiswa daripada aparat.

Peran perguruan tinggi sangat penting karena perguruan tinggi adalah sumber pengetahuan dan pencerahan. Oleh karena itu akan sangat berbahaya apabila perguruan tinggi dimanfaatkan oleh segelintir pihak sebagai medan infiltrasi ideologi ini. Untuk itu perguruan tinggi harus mengambil sikap jelas dan tegas dalam mencegah melawan radikalisme dan mengambil peran nyata dalam membela Pancasila dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut (Seftiani, 2019) peneliti yang fokus pada kajian intoleransi, khususnya yang melakukan kajian kuantitatif jarang menggunakan SEM sebagai metode analisis statistik. SEM merupakan sebuah metode yang dapat menunjukkan hubungan sebab akibat antara beberapa variabel dependen dan variabel independen. Penggunaan metode analisis ini (SEM) dalam persoalan intoleransi sangatlah membantu. Metode ini dapat mengisi kekurangan yang ada pada studi-studi deskriptif. Dengan menggunakan SEM, kami dapat mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seseorang menjadi tidak toleran dan sejauh mana faktor-faktor tersebut memengaruhi tingkat intoleransi seseorang. Metode ini tepat karena dapat digunakan untuk mengukur suatu konsep yang abstrak, seperti halnya toleransi, dengan menjabarkannya ke dalam indikator-indikator untuk mewakili konsep tersebut. Untuk penelitian kami, indikator-indikator yang kami pilih untuk menunjukkan sikap intoleran antara lain seperti perlakuan terhadap mahasiswa yang berbeda agama dan etnis serta penolakan terhadap dosen atau petinggi kampus yang berbeda agama dan etnis. Setelah mengidentifikasi indikator-indikator tersebut, kami dapat mengukur variabel dan melihat hubungannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a) Radikalisme**

Menurut (Dr. Nam Rumkel, 2018) Radikalisme adalah suatu ideologi, gagasan atau paham dengan cara ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ ekstrem. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan Agama tertentu, pada dasarnya radikalisme adalah masalah politik dan bukan ajaran Agama. Secara definitif, radikalisme adalah suatu paham atau gagasan yang menginginkan adanya perubahan sosial-politik dengan menggunakan cara-cara ekstrem.

Termasuk caracara kekerasan, bahkan juga teror. Kelompok-kelompok yang berpaham radikal ini menginginkan adanya perubahan yang dilakukan secara drastis dan cepat, walaupun harus melawan tatanan sosial yang berlaku di masyarakat. Penjelasan lain dari (Nurlaila, 2018) Radikalisme berasal dari kata radikal yang memiliki beberapa arti yaitu secara mendasar, amat keras menuntut (sampai pada hal yang prinsip), maju dalam berpikir atau bertindak. Radikalisme merupakan paham atau aliran yang berupaya melakukan perubahan atau pembaharuan social dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.

### **b) Intoleransi**

Menurut (Farid, 2018) sebuah paham atau pandangan yang mengabaikan seluruh nilai - nilai dalam toleransi yaitu perasaan empati kepada orang atau kelompok lain yang berasal dari kelompok, golongan, atau latar belakang yang berbeda. Intoleransi pada dasarnya adalah ke tidak-sediaan dari seseorang atau sekelompok orang untuk menerima perbedaan yang ada dalam diri orang lain atau kelompok lain. Intoleransi terutama menonjol dalam

bidang keagamaan atau kepercayaan. Intoleransi agama pada akhirnya bisa berujung pada radikalisme, dan akhirnya kekerasan terorisme yang menyasar mereka yang dianggap tidak sejalan dan sepaham. Menurut (Nugroho, 2021) Intoleransi adalah awal terbentuknya radikalisme, lalu ekstremisme, dan terakhir dalam bentuk terorisme. Artinya, intoleransi adalah benih dari radikalisme dan terorisme.

(Alkintanov, 2018) Menyatakan kata intoleransi berasal dari prefiks in- yang memiliki arti tidak, bukan dan kata dasar toleransi yang memiliki arti sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Dalam hal ini, pengertian toleransi yang dimaksud adalah sifat atau sikap toleran. Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Menurut (Tillman, 2004) Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai .Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan

**Faktor Terjadinya Radikalisme dan Intoleransi**

1. Faktor Pemikiran Radikalisme dapat berkembang karena adanya pemikiran bahwa segala sesuatunya harus dikembalikan ke agama walaupun dengan cara yang kaku dan menggunakan kekerasan. Tidak hanya berkenaan tentang agama, konsep pemikiran kaum radikal yang cenderung sulit untuk terbuka dengan pemikiran lainnya membuat pemikiran tersebut merujuk pada suatu tindakan kekerasan.
2. Faktor Ekonomi Pada dasarnya, setiap manusia dalam menjalani kehidupannya tidak akan terlepas dari yang namanya suatu kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh manusia adalah dari segi ekonomi.

3. Faktor Politik Adanya pemikiran sebagian masyarakat bahwa seorang pemimpin negara hanya berpihak pada pihak tertentu, mengakibatkan munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang terlihat ingin menegakkan keadilan. Kelompok-kelompok tersebut bisa dari kelompok sosial, agama, maupun politik. Alih-alih menegakkan keadilan, kelompok-kelompok ini sering kali justru memperparah keadaan.
4. Faktor Sosial Faktor ini masih erat hubungannya dengan faktor ekonomi. Sebagian masyarakat kelas ekonomi lemah umumnya berpikiran sempit sehingga mudah percaya kepada tokoh-tokoh yang radikal karena dianggap dapat membawa perubahan drastis pada hidup mereka. Mereka mudah terpengaruh oleh hal-hal yang belum jelas kebenarannya, bahkan berakhir dengan berani mengambil tindakan kekerasan tanpa mengetahui secara jelas sumber masalahnya.
5. Faktor Psikologis Faktor psikologis ini sangat erat kaitannya dengan perasaan manusia yang pada akhirnya menjadi pemicu untuk melakukan suatu tindakan.  
Dari perasaan yang dirasakan seseorang, bukan tidak mungkin jiwa perasaan tersebut menguat dan berakhir dengan suatu pemberontakan. Peristiwa pahit dalam hidup seseorang juga dapat menjadi faktor penyebab radikalisme. Masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah percintaan, rasa benci dan dendam, semua ini berpotensi membuat seseorang menjadi radikal.
6. Faktor Pendidikan. Pendidikan yang salah merupakan faktor penyebab munculnya radikalisme di berbagai tempat, khususnya pendidikan agama. Tenaga pendidik yang memberikan ajaran dengan cara yang salah dapat menimbulkan radikalisme di dalam diri seseorang. Hal tersebut akan berdampak pada perilaku peserta didik yang tidak memiliki kesesuaian seperti seharusnya. Apa yang disampaikan tenaga kependidikan kepada pendidik haruslah terarah dengan konsep materi yang jelas karena hal tersebut merupakan dasar dari pembentukan perilaku peserta didik, di mana ketika dasar yang diberikan sudah salah, maka dapat dipastikan dampak dari proses pendidikan tersebut akan mengarah pada hal yang negatif.

7. Faktor Terjadinya Intoleransi Secara keseluruhan faktor terjadinya intoleransi ini tidak jauh berbeda dengan radikalisme karena pada dasarnya, intoleransi merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi radikalisme bisa terjadi. Dalam praktiknya, intoleransi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: Pendidikan dari yang mendasar hingga perguruan tinggi yang tidak memberikan fondasi kuat dalam pembentukan karakter, ketidakadilan dalam ekonomi termasuk pembagian sumber daya alam, dan penegakan hukum yang masih berat sebelah sehingga dapat merugikan beberapa pihak.

Selain itu, faktor terjadinya intoleransi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksterna atau luar masing-masing individu, tetapi juga bisa terjadi karena apa yang melekat dalam individu tersebut, seperti halnya karakter, pemikiran, dan mentalitas seseorang. Biasanya seseorang yang melakukan intoleransi cenderung memiliki rasa beryasyarakat yang rendah atau kepedulian soal yang terbatas, begitu pun dengan karakter dan pemikirannya yang 'minim' sekali untuk bisa bersikap empati, simpati, dan rendah hati dalam kehidupan beryasyarakat

### **Kontribusi Perguruan Tinggi dalam menangkal Potensi Paham**

Radikalisme dan Intoleransi di Lingkungan Kampus Dalam menghadapi semakin marak terjadinya radikalisme dan intoleransi di luar sana, maka peranan atau kontribusi perguruan tinggi sangat dibutuhkan di sini. Bukan hanya sekadar memberika arahan kepada mahasiswa untuk tidak terjerat dengan paham radikalisme dan intoleransi di lingkungan kampus, tetapi juga turut serta dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mereka. Dengan kata lain, bagaimana kondisi kampus yang di tempati para mahasiswa juga akan mempengaruhi masuk tidaknya paham radikalisme dan intoleransi ke dalam kampus.

Mahasiswa sendiri merupakan bagian dari perguruan tinggi yang bisa menempati objek maupun subjek dalam berlangsungnya proses pendidikan. Perguruan tinggi yang baik tentu akan membentuk karakter para mahasiswanya dengan baik juga. Dari sana dapat dikatakan bahwa

ketika terdapat mahasiswa yang melakukan tindakan radikalisme atau intoleransi, maka sudah seharusnya pihak perguruan tinggi mengambil peran untuk menghentikannya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara yang tentunya 'mendidik untuk menghasilkan orang terdidik' (menghindari kekerasan).

Kita tidak bisa memungkiri bahwa peranan perguruan tinggi banyak mengambil tempat untuk menangkali terjadinya paham radikalisme dan intoleransi di lingkungan kampus. Mengingat sejatinya perguruan tinggi merupakan wadah bagi para mahasiswa untuk menuntut ilmu, maka di dalamnya sudah seharusnya ada jaminan untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan untuk para mahasiswa, salah satunya dengan tidak membiarkan paham radikalisme dan intoleransi masuk.

Kontribusi Perguruan tinggi dalam menangkali terjadinya paham radikalisme dan intoleransi sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang ada di dalamnya. Adapun tindakan tersebut bisa dilakukan secara teori maupun praktiknya. Para mahasiswa bisa diawali dengan mulai dikenalkan apa itu tindakan radikalisme dan intoleransi serta dampak yang diberikannya. Lebih lanjut dari itu, pihak perguruan tinggi dapat melakukan imbauan atau larangan secara jelas dan terarah kepada para mahasiswa untuk tidak melakukan tindakan radikalisme dan intoleransi baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

Seberapa besar kontribusi yang diberikan pihak perguruan tinggi dalam menangkali tindakan radikalisme dan intoleransi sebenarnya bisa dilihat dari kesadaran para mahasiswanya untuk menghindari tindakan tersebut. Kesadaran yang dihasilkan dari pendidikan yang terarah itulah yang nantinya akan menjadi modal dasar untuk membentuk karakter para mahasiswa.

Jika berbicara tentang pendidikan yang terhubung dengan perguruan tinggi memang tidak akan terlepas dengan yang namanya pendidikan karakter. Tanpa karakter yang tertanam dengan baik melalui pendidikan, maka akan timbul apa yang (Arifin, 2019) sebut sebagai indikasi bahwa sistem pendidikan kita ikut andil akan rendahnya kualitas sumber daya manusia dan masih merebaknya degradasi moral yang

berdampak terhadap krisis multi dimensional. Menurut (Zubaidi, 2011) pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan fal-safah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat. Pendidikan yang diperoleh dari perguruan tinggi, para mahasiswa bisa dibentuk menjadi pribadi yang memiliki sifat saling menghargai dan menghormati, memiliki pemikiran teguh atau prinsip sehingga tidak mudah terpengaruh dengan dunia luar, terpelajar dan sikap lainnya yang merujuk pada sebuah pengendalian diri ke arah yang positif.

#### **MENFAAT PENULISAN**

- Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya mencegah radikalisme
- Meningkatnya pemahaman tentang upaya pencegahan radikalisme yang dilakukan di Perguruan Tinggi
- Meningkatkan pengetahuan tentang beragam agama untuk bersikap toleransi dan saling menghargai
- Penanaman nilai-nilai dalam Pendidikan Pancasila akan memberikan pemahaman kebangsaan - keagamaan pada mahasiswa
- Menanamkan sikap toleransi dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari - hari
- Meningkatkan rasa Nasionalisme untuk mencegah masuknya radikalisme agama pada mahasiswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kenyataan ini, di negara Indonesia yang notabene merupakan negara multikultural, sangat rentan sekali terjadi konflik antar warga negara yang didasari oleh perbedaan. Salah satunya adalah radikalisme dan intoleransi. Radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Sedangkan intoleransi pada dasarnya adalah ketidakbersediaan seseorang atau sekelompok orang untuk menerima perbedaan yang ada dalam diri orang lain atau kelompok lain. Mirisnya, remaja seringkali dijadikan sasaran dari kedua gerakan tersebut, karena memang pada usia remaja identik sebagai usia untuk mencari jati diri sehingga mudah sekali untuk mengubah pola pikir mereka.

Maka dari itu, dalam menghadapi maraknya tindakan radikalisme dan intoleransi di luar sana, peranan atau kontribusi perguruan tinggi sangat dibutuhkan. Bukan hanya sekadar memberikan arahan kepada mahasiswa untuk tidak terjerat dengan paham radikalisme dan intoleransi di lingkungan kampus, tetapi juga turut serta dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Dengan kata lain, bagaimana kondisi kampus yang di tempati para mahasiswa juga akan mempengaruhi masuk tidaknya paham radikalisme dan intoleransi ke dalam kampus. Sedangkan, mahasiswa sendiri merupakan bagian dari perguruan tinggi yang bisa menempati objek maupun subjek dalam berlangsungnya proses pendidikan. Perguruan tinggi yang baik tentu akan membentuk karakter para mahasiswa dengan baik, yaitu dengan cara tidak membiarkan pengaruh radikalisme dan intoleransi masuk.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dari awal hingga selesainya penelitian ini. Terima kasih kami ucapkan kepada Dosen Pembimbing yaitu ibu Ni Putu Ayu Sintya Saraswati, SE.,MM, dan semua yang sudah membantu. Semoga, melalui karya ini kita dapat berbuat lebih baik khususnya dalam dunia pendidikan saat ini dan masa mendatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkintanov, M. S. (2018). Intoleransi. Retrieved Januari 19, 2022, from [https://www.researchgate.net/publication/330483165\\_Intoleransi](https://www.researchgate.net/publication/330483165_Intoleransi)
- Arifin, S. (2019). Disrupsi dan Persoalan Karakterisasi dalam Pendidikan di Era Digital. *Prosiding SENABASA*, 3. Retrieved Januari 17, 2022, from <https://doi.org/10.22219/v3i2.3065>
- Dr. Nam Rumkel, S. M. (2018). Pencegahan Radikalisme dalam Lingkungan Kampus di Era Milenial: Suatu Kajian Sosio-Legal. Retrieved Januari 10, 2022, from <https://unkhair.ac.id/en/pencegahan-radikalisme-dalam-lingkungan-kampus-di-eramilenial-suatu-kajian-sosio-legal-oleh-dr-nam-rumkel-s-ag-m-h/>
- Farid, M. (2018). Memahami Intoleransi dalam Ruang Publik. Retrieved Januari 5, 2022, from <https://geotimes.id/opini/memahami-intoleransi-dalam-ruang-publik/>
- Humaniora. (2019). Peran Mahasiswa dalam Pencegahan Ajaran Radikalisme dan Intoleransi di Indonesia. Retrieved Januari 6, 2022, from <https://www.kompasiana.com/rahmat08795/5e008914097f367baa364d44/peranmahasiswa-dalam-pencegahan-ajaran-radikalisme-dan-intoleransi-di-indonesia>
- Kusumohamidjojo, B. (2000). Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan. Retrieved Januari 3, 2022, from [http://opac.isi.ac.id//index.php?p=show\\_detail&id=2045](http://opac.isi.ac.id//index.php?p=show_detail&id=2045)
- Nugroho, H. S. (2021). Intoleransi, Radikalisme, dan Terorisme. *PUBLIKA*. Retrieved Januari 9, 2022, from <https://publika.rmol.id/read/2021/12/28/517130/intoleransi-radikalismedan-terorisme>
- Nurlaila. (2018). Radikalisme di kalangan terdidik. *Jurnal Pendidikan Islam*. Retrieved Januari 14, 2022, from <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01>
- Riski, P. (2018). Radikalisme dan Intoleransi di Indonesia. Retrieved Januari 15, 2022, from <https://www.voaindonesia.com/a/radikalisme-dan-intoleransi-diindonesia/4631469.html>
- Seftiani, S. (2019). Memahami sikap intoleransi di Indonesia dengan metode riset yang tepat. Retrieved Januari 14, 2022, from <https://theconversation.com/memahami-sikapintoleransi-di-indonesia-dengan-metode-riset-yang-tepat-118721>
- Silfia, M. (2018). Penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

*Digital Library UNIMED.* Retrieved Januari 15, 2022,  
from  
<http://digilib.unimed.ac.id/35841/1/51.%20MIRA%20SILFIA.pdf>

Tillman, D. (2004). Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa (Terjemahan Risa Praton). Retrieved Januari 20, 2022

Zubaidi. (2011). Desain Pendidikan Karakter. Retrieved Januari 19, 2022